

Edisi 85 Tahun VI

BELAJAR TERSENYUM KEPADA RASUL

Oleh : Ir. H. Bambang Pranggono, MA

Suatu hari, Rasulullah Saw. terlelap tidur sendirian di bawah pohon. Da'sur, seorang penunggang kuda yang sangat memusuhi Rasulullah Saw. datang menghampirinya. Terganggu oleh suara berisik, Rasulullah pun membuka kedua matanya dan melihat sebilah pedang mengkilap terayun-ayun tepat di atas kepalanya.

Da'sur berkata sambil membentak, "Siapakah yang akan melindungimu dari pedangku, wahai anak Abdullah?"

Dengan tenang dan penuh percaya diri, Rasulullah menjawab sambil tersenyum, "Allah."

Mendengar jawaban Rasulullah yang begitu tenang, Da'sur pun tersentak dan tubuhnya gemetar hingga membuat pedang terlepas dari tangannya. Rasulullah Saw. bangkit dari duduknya, lalu memungut pedang itu seraya bertanya, "Siapa yang akan melindungimu sekarang?"

"Tidak ada," jawab ksatria musyrik itu.

"Ada," kata Rasulullah Saw, "Allah juga yang akan melindungimu. Ambil kembali pedangmu, dan pergi dari sini!"

Da'sur pun beranjak pergi, namun tidak lama

dia pun kembali dan menyatakan masuk Islam.

Begitulah Rasulullah. Dia merupakan manusia paling istimewa yang senantiasa menghiasi wajahnya dengan senyuman. Banyak sahabat yang menjadi saksi betapa Rasul adalah pribadi yang murah senyum. Satu dari sahabat tersebut adalah Abdullah bin Harits yang menyatakan dalam sebuah hadits, "**Tidak pernah aku melihat seseorang yang lebih banyak tersenyum daripada Rasulullah Saw.**" (H.R. Tirmidzi). Bukan hanya kepada sahabat, Rasulullah Saw. pun kerap menebar senyum kepada kaum kafir, semisal Da'sur yang hendak membunuh beliau.

Pada dasarnya, senyum itu indah dan dapat memperindah wajah. Tentu saja, senyum yang dimaksud adalah yang tulus lahir dari jiwa yang tenang. Senyum merupakan cerminan akhlakul karimah dan karenanya hal tersebut merupakan ibadah. Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Tersenyum ketika bertemu dengan saudara kalian adalah ibadah." (H.R. Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Al-Baihaqi)

Tanya Ustadz

Ust Ahmad Sarwat, Lc.

Pertanyaan

Khutbah Jumat Wajib Berbahasa Arab?

Jawaban

Jumhur ulama dari Mazhab Al-Malikiyah, Asy-Syafi'iyah dan Al-Hanablah umumnya sepakat mensyaratkan khutbah disampaikan dalam bahasa Arab, setidaknya dalam rukun-rukunnya. Sedangkan selain yang rukun dibolehkan untuk disampaikan dalam bahasa selain Arab, demi untuk bisa dipahami oleh para pendengarnya.

1. Mazhab Al-Malikiyah : Wajib Berbahasa Arab

Mazhab ini mewajibkan khutbah Jumat disampaikan dalam bahasa Arab. Bahkan sampai mengatakan bila di suatu tempat tidak ada satu pun orang yang mampu menyampaikan khutbah dalam bahasa Arab, walaupun dengan membaca rukun-rukunnya saja, maka gugurlah kewajiban khutbah dan shalat Jumat.

2. Mazhab Asy-Syafi'iyah : Wajib Berbahasa Arab

Fatwa dalam mazhab ini menyebutkan apabila tidak ada khatib yang mampu menyampaikan khutbah dalam bahasa Arab, meski hanya rukun-rukunnya saja, maka wajiblah hukumnya bagi khatib tersebut untuk belajar bahasa Arab. Sehingga belajar bahasa Arab itu dalam mazhab ini hukumnya menjadi fardhu kifayah.

3. Mazhab Al-Hanafiyah : Tidak Wajib Berbahasa Arab

Satu-satunya pendapat yang membolehkan khutbah Jumat disampaikan di luar bahasa Arab hanyalah mazhab Al-Hanafiyah. Dalam hal ini yang dimaksud adalah pendapat imam mazhabnya, yaitu Al-Imam Abu Hanifah rahimahullah.

Sementara kedua ulama besar di dalam mazhab Al-Hanafiyah, yaitu Muhammad dan Abu Yusuf, justru tidak sepakat dengan pendapat Al-Imam Abu Hanifah, yang sebenarnya adalah imam mereka sendiri.

Jalan Tengah

Lepas dari perbedaan pendapat antara yang mewajibkan

khutbah berbahasa Arab dengan pendapat yang tidak mewajibkan, sebenarnya dalam praktiknya sehari-hari, yang kita lakukan selama ini sudah benar dilihat dari dua pihak.

Sebab mereka yang mewajibkan bahasa Arab menyebutkan bahwa minimal bahasa Arab itu digunakan pada rukun-rukun khutbah. Dan sejatinya, para khatib Jumat itu, meski kebanyakan tidak menguasai bahasa Arab, tetapi ketika mereka menyebutkan rukun-rukun khutbah, kebanyakan menyampaikannya dengan bahasa Arab.

Coba saja perhatikan, ketika membuka khutbah para khatib itu pasti memulai dengan lafadz hamdalah dan shalawat kepada Nabi SAW. Umumnya kedua rukun ini disampaikan dalam bahasa Arab tanpa disadari.

Kemudian, rukun berikutnya adalah membacakan petikan ayat Al-Quran. Tentu saja pasti menggunakan bahasa Arab. Sebab akan menjadi tidak sah apabila khutbah tidak membacakan petikan ayat Al-Quran. Dan juga tidak sah kalau yang dibaca cuma terjemahannya saja. Dan para khatib biasanya amat fasih melantunkan ayat-ayat Al-Quran dalam bahasa Arab di dalam khutbah Jumat.

Dan rukun berikutnya adalah menyampaikan wasiat. Ini pun oleh para khatib juga disampaikan dalam bahasa Arab. Bukankah kita sering mendengar khatib membaca lafadz Ittaqullaha haqqa tuqatihi. Nah, itu adalah wasiat atau pesan untuk bertaqwa dan disampaikan dalam bahasa Arab. Asalkan sudah baca lafadz itu, sebenarnya sudah cukup dan kewajiban menyampaikan wasiat sudah gugur.

Terakhir yang merupakan rukun khutbah Jumat adalah mendoakan umat Islam. Dan biasanya, semua khatib akan mengucapkan lafadz doa yang pasti kita hafal, Allahummaghfir lil muslimina wal muslimat. Tentu saja doa itu juga berbahasa Arab.

Jadi dengan demikian, sebenarnya semua rukun khutbah sudah tersampaikan dalam bahasa Arab sebagaimana pendapat jumhur ulama. Kalau pun kita berpegang kepada pendapat jumhur ulama, tidak ada satupun yang terlanggar.

Wallahu a'lam bishshawab

MASJID RAYA HABIBURRAHMAN MENERIMA PENDAFTARAN :

1. Tahsin metode UMMI

8 kali Pertemuan
bersama Ust Ikbal Rosyid

2. Belajar Bahasa Metode Quantum Arabic

bersama Ust Shohib Khoiri

Informasi dan Pendaftaran hubungi : Perpustakaan Habiburrahman
(Ibu Nining) Telp : 022-605 5152 / 0813 1234 0029



ANDA INGIN BERKONTRIBUSI DALAM "MENCETAK PENGHAFAL AL QUR'AN"

Salurkan Donasi Anda ke :

Rek. BRI No. 1301-01-000665-50-0

a.n "DI HABIB MENGHAPAL"

Konfirmasi SMS ke : 0813.2278.9902

Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpinan Redaksi : Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6006990, 6055151 e-mail : habiburr@indonesian-aerospace.com Distribusi : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks